

KONSTRUKSI REALITAS MASYARAKAT KOTA BENGKULU TERHADAP KEBERADAAN CAGAR BUDAYA RUMAH PENGASINGAN BUNG KARNO

Nur Melinda Harahap¹ Lisa Adhrianti² Alfarabi³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu
Nur07melinda@gmail.com, lisaadhrianti@unib.ac.id, alfarabialfa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi keberadaan Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno pada masyarakat Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi yang dimiliki masyarakat terhadap Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno adalah sebagai bangunan bersejarah yang ada di Kota Bengkulu. Pemaknaan yang dimiliki oleh masyarakat didapat melalui 3 proses tahap yaitu eksternalisasi, yakni masyarakat berusaha melihat dan memahami realita keberadaan Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno berdasarkan pemahaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Lalu masyarakat membentuk pandangan atau opini mereka hanya sebatas pengetahuan yang mereka miliki. Pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat didapatkan dari proses internalisasi Konstruksi masyarakat juga terbentuk dengan adanya faktor internal yaitu faktor minat, usia, kebutuhan, dan pendidikan. Selain itu juga ada faktor eksternal yaitu bentuk stimulus objek atau Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno dan persebaran informasi yang ada di lingkungan masyarakat Kota Bengkulu.

Kata Kunci: Konstruksi, Masyarakat, Cagar, Budaya

CONSTRUCTION REALITY OF THE BENGKULU CITY SOCIETY IN EXISTENCE OF THE BUNG KARNO HOUSE CULTURAL HERITAGE

ABSTRACT

This study aims to find out how the construction of the existence of the Bung Karno Exile Cultural Heritage in the Bengkulu City community. This study uses descriptive qualitative research methods. The results of this study indicate that the community-owned construction of the Bung Karno Exile Cultural Heritage is as a historic building in the city of Bengkulu. The meaning possessed by the community is obtained through a 3 stage process, namely externalization, where the community tries to see and understand the reality of the existence of the Bung Karno Exile Cultural Heritage based on their understanding and knowledge. Then people form their views or opinions only to the extent of the knowledge they have. The understanding and knowledge possessed by the community are obtained from the internalization process. Community construction is also formed by the presence of internal factors, namely factors of interest, age, needs, and education. In addition, there are also external factors, namely the form of object stimulus or the Bung Karno Exile Cultural Heritage and the dissemination of information in the Bengkulu City community.

Keywords: *Construction, Society, Cultural, Conservation*

PENDAHULUAN

Banyak cagar budaya yang tersebar dan dapat ditemui di seluruh penjuru wilayah Indonesia, salah satunya adalah Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno di Kota Bengkulu. Salah satu daerah yang dijadikan tempat pengasingan bagi Bung Karno adalah di Kota Bengkulu. Kota ini juga menjadi tempat Pengasingan Ir. Soekarno dalam kurun waktu tahun 1939-1942 pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Berlokasi di jantung Kota Bengkulu, Rumah Pengasingan sang Bapak Proklamator berada di Kelurahan Anggut Atas, Kecamatan Gading Cempaka. Ir. Soekarno diasingkan seorang diri ke Bengkulu pada tahun 1938 dan beberapa minggu kemudian disusul oleh istrinya saat itu, Inggit Garnasih dan anak angkatnya Ratna Djuami.

Pelestarian cagar budaya pada suatu kota adalah suatu bagian dari strategi budaya yang memiliki tujuan yaitu melindungi, mempertahankan serta membentuk karakter kota. Dalam UU RI No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, pelestarian merupakan upaya yang bersifat dinamis guna mempertahankan eksistensi cagar budaya serta nilai-nilai yang ada didalamnya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Masyarakat lokal dapat berpartisipasi dalam pemeliharaan suatu cagar budaya jikalau memiliki keterikatan dengan tempat tersebut. Salah satu bentuk usaha pelestarian cagar budaya yang efektif adalah dengan mengikutsertakan masyarakat

setempat. Langkah pengikutsertaan masyarakat dalam upaya pelestarian sudah pernah diterapkan oleh UNESCO. Partisipasi masyarakat dalam usaha pelestarian dapat meningkatkan kesadaran masyarakat itu sendiri akan pentingnya keberadaan bangunan cagar budaya.

Menurut informasi yang disampaikan pengelola Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno bahwa pengunjung banyak berasal dari luar daerah Bengkulu. Sedangkan untuk masyarakat Kota Bengkulu sendiri lebih terkonsentrasi pada kelompok pelajar, khususnya anak-anak Sekolah Dasar. Meskipun sempat adanya pembatasan dan penutupan beberapa objek wisata yang bertujuan meminimalisir penyebaran covid-19 dua tahun belakang, eksistensi Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno masih cukup diminati oleh masyarakat. Pada perkembangannya, pengkonstruksian masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam sistem pelestarian cagar budaya.

Definisi konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur, sedangkan persepsi atau pandangan sendiri adalah adanya proses seorang individu dalam memberikan penilaian, pendapat, dan menginterpretasikan hal tersebut berdasarkan apa yang dilihat atau ditampilkan dari sumber lain. Pengkonstruksian masyarakat sangat erat kaitannya pada bagaimana pandangan dan persepsi

masyarakat terhadap keberadaan Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno. Pada pengertian persepsi, individu dituntut untuk menganalisis dan memaknai apa yang mereka persepsikan. Pada konteks cagar budaya, konstruksi pandangan masyarakat menjadi tombak utama dalam proses pengembangan cagar budaya itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Menggunakan definisi yang sederhana, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya (mulyana, 2018). Sesuai dengan prinsip epistemologisnya, penelitian kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut. Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan secara lebih luas dan rinci bagaimana konstruksi masyarakat kota Bengkulu terhadap keberadaan cagar budaya rumah pengasingan bung karno.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis melihat ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial

yang bersangkutan menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Istilah fenomenologi adalah turunan dari kata fenomena (*phenomenon*) yang berasal dari kata latin *pharnesthai* yang memiliki arti menampakkan dirinya sendiri. Fenomenologi dapat diartikan sebagai suatu sumber pengetahuan yang muncul dalam kesadaran, ilmu untuk melukiskan apa yang orang persepsi, rasakan, dan ketahui dalam kesadaran dan pengalamannya itu. Pada fenomenologi, persepsi dianggap menjadi sumber utama pengetahuan, dan merupakan sumber yang tidak diragukan.

Informan dalam penelitian ini merupakan individu yang dijadikan sumber informasi atas perlakuan atau permasalahan yang akan dikaji. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive sampling* dalam pengambilan sampel. *Purposive sampling* merupakan teknik dalam pengambilan sampel sumber data dengan kriteria tertentu. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu informan pokok dan informan pendukung.

PEMBAHASAN

Upaya Pengelola Dalam Menarik Wisatawan Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno

Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno adalah salah satu dari dua bangunan bersejarah yang terdaftar dalam balai resmi pelestarian cagar budaya nasional

yaitu BPCB Jambi. Bangunan yang sudah memiliki usia sangat lama menjadi salah satu bukti nyata dari keberadaan perjuangan pahlawan proklamator di Indonesia yaitu Ir. Soekarno. Dalam perawatan dan pemeliharaan dari Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno memang tidak bisa dilakukan dengan sembarang metode. Hal ini dapat berpengaruh dalam nilai keaslian dari benda-benda dan struktur rumah itu sendiri.

Selain perawatan khusus terhadap benda-benda kayu dan logam, bapak Sugrahajuga menuturkan bahwa masih ada beberapa koleksi lain yang membutuhkan perawatan khusus atau istimewa. Dimana perawatan bekerja sama dengan BPCB Jambi karena adanya keterbatasan alat dalam pemeliharaan koleksi yang ada. Fasilitas dan pelayanan yang diberikan Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno untuk masyarakat yang berkunjung juga beragam. adapun fungsi dari fasilitas dan pelayanan yang diberikan sebagai salah satu strategi dalam memberikan kenyamanan baik itu pengunjung dalam Kota dan luar Kota.

Keterbatasan dalam balai konservasi benda-benda bersejarah membuat Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno harus berada dalam naungan BPCB Jambi. Namun selain itu, kontribusi dari pemerintahan daerah tetap harus dilaksanakan dengan beberapa bentuk kerja sama. Meskipun kontribusi pemerintahan daerah masih terbilang cukup minim, pihak BPCB Jambi

terus mengadakan kerja sama dengan pihak lainnya. Proses promosi dan edukasi masyarakat terhadap keberadaan Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno juga kerap beberapa kali dilakukan. Terkait hal ini pihak pengelola bekerja sama dengan beberapa instansi swasta televisi.

Jumlah pengunjung yang berasal dari luar daerah juga menjadi salah satu konsentrasi penanganan yang dilakukan oleh pengelola Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno. Minimnya masyarakat Kota Bengkulu yang berkunjung juga menjadi salah satu hal yang perlu ditingkatkan. Kontribusi masyarakat lokal sendiri menjadi salah satu bukti apakah keberadaan cagar budaya ini sudah berhasil menarik minat masyarakat atau tidak. hal ini juga diperjelas bahwa masih hal-hal yang menarik untuk dilihat di Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno. Sebagai salah satu objek wisata sejarah yang ada di Kota Bengkulu, sudah menjadi tugas dari pengelola untuk terus menarik minat wisatawan dalam berkunjung baik itu wisatawan lokal maupun luar Kota. Selain itu dalam mempertahankan nilai keaslian dari bangunan, Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno juga terus mengadakan konservasi dalam pemeliharaan dan perawatan dari semua koleksi yang ada. Konsep objek wisata yang dibuka untuk semua usia dan buka untuk setiap hari membuat aktivitas dari cagar budaya ini sendiri tidak pernah sepi dari pengunjung. Maka dari itu, pengelola juga

selalu terus meningkatkan fasilitas dan pelayanan yang ada guna kenyamanan dari pengunjung yang datang.

Konstruksi Masyarakat Terhadap Keberadaan Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno

Realitas atau kenyataan merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Secara garis besar proses konstruksi yang dimiliki masyarakat sudah tertanam sejak lama. Hal ini dijelaskan dengan bagaimana pandangan atau persepsi yang berkembang di kalangan masyarakat, baik yang mereka dapat sejak kecil atau saat dewasa.

Adapun konstruksi pandangan yang dimiliki masyarakat terhadap Keberadaan Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno yakni memiliki konstruksi makna yang positif, sehingga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan konstruksi adalah pandangan dan pendapat serta respon yang diberikan masyarakat terhadap keberadaan Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno. Hal ini didasarkan pada masyarakat yang sudah banyak yang mengetahui keberadaan Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno. Masyarakat sendiri juga memberikan respon yang positif terhadap keberadaan Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno. Meskipun hanya beberapa saja yang benar-benar memahami arti penting dan makna serta sejarah situs

Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno, mereka juga berpendapat bahwa situs Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno adalah peninggalan sejarah tanpa tahu arti penting dari sejarah itu sendiri. Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno mereka anggap hanya perlu dijaga kelestariannya saja meskipun tidak jarang sedikit yang berkunjung.

Pada umumnya informan mengungkapkan hal-hal terkait Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan mereka masing-masing. Konstruksi mereka terhadap Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno menunjukkan elemen tertentu dalam masyarakat Kota Bengkulu yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Hal ini wajar saja terjadi karena persepsi merupakan suatu tanggapan atau proses penerimaan dan penafsiran langsung dari sesuatu. Proses pemaknaan yang dimiliki oleh masyarakat Kota Bengkulu dihasilkan dari proses dialektis yaitu adanya penanaman nilai-nilai tau tahap internalisasi yang mana pada tahap ini masyarakat mendapatkan pemahaman sejak mereka kecil atau dini. Proses internalisasi masyarakat dilakukan dengan berbagai cara, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Ada yang mendapatkan internalisasi dari orang-orang terdekat atau juga ada yang berasal dari luar ataupun dari lingkungannya. Internalisasi yang dihadapi dan dimiliki oleh

masyarakat akan berkembang dan membentuk suatu pandangan yang mana pandangan masyarakat akan sangat bergantung pada sejauh mana pemahaman dan pengetahuan yang mereka dapatkan dari tahap internalisasi. Setelah didapatkan hasil dari internalisasi maka akan tumbuh objektivikasi yang berkembang di masyarakat. Akan dapat berubah sesuai perkembangan zaman serta perubahan dan penambahan wawasan yang dimiliki oleh masyarakat Kota Bengkulu.

Internalisasi yang dimiliki oleh masyarakat sebenarnya sudah terbentuk dengan berbagai faktor. Adanya perasaan rugi apabila berkunjung mengakibatkan pola pikir masyarakat terdorong untuk memilih tidak ingin berkunjung kembali ke cagar budaya rumah pengasingan bung karno dengan alasan minimnya pengalaman dan hal baru yang bisa mereka dapatkan dari kunjungan wisata tersebut. Selain itu minimnya tingkat literasi masyarakat kota bengkulu terhadap keberadaan Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno mengakibatkan rasa peduli dan keterikatan masyarakat menjadi minim pula. Maka dari itu masyarakat terinternalisasikan bahwa berkunjung ke Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno bukanlah suatu kegiatan yang mengasyikkan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hiburan dan atraksi yang mereka harapkan, sehingga pola pikir ini membuat masyarakat memilih untuk berkunjung ke objek wisata lainnya

yang sekiranya bisa memenuhi ekspektasi wisatawan.

Konstruksi masyarakat Kota Bengkulu sangat ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Bagaimana pemahaman masyarakat, minat, serta kebutuhan apa saja yang bisa mendorong rasa minat dan ketertarikan masyarakat terhadap keberadaan Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno. Adanya persebaran informasi yang mendukung serta pemanfaatan teknologi secara maksimal akan sangat membantu dalam proses menarik dan menumbuhkan rasa bangga dan peduli masyarakat. Memberikan inovasi-inovasi baru dalam pengembangan dan pelestarian Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno nilai daya tarik dan nilai wisata dari Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno akan semakin maksimal. Selain itu sangat diperlukan peningkatan literasi yang ada di masyarakat, karena apabila masyarakat terus menambah wawasan mereka, maka rasa bangga dan rasa keterikatan dari masyarakat akan terus tumbuh dan mendorong masyarakat untuk ikut terjun langsung dalam pelestarian Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno.

KESIMPULAN

1. Konstruksi yang dimiliki masyarakat Kota Bengkulu terhadap keberadaan Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno adalah masyarakat menganggap bahwa Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno adalah bangun bersejarah yang ada

di Kota Bengkulu. meskipun jumlah kunjungan masyarakat Bengkulu yang bisa mencapai angka 1000 pengunjung setiap harinya, tidak menjamin bahwa kunjungan dari masyarakat Kota Bengkulu lebih besar di bandingkan dari luar Kota Bengkulu. Proses konstruksi yang dimiliki masyarakat terhadap keberadaan Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno dibentuk berdasarkan 3 proses dialektis yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi diantaranya:

- Pengkonstruksian masyarakat dimulai dengan tahap eksternalisasi. Pada tahap eksternalisasi yaitu momen proses pengenalan individu terhadap objek berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki masyarakat Kota Bengkulu. Masyarakat sudah lama mengetahui keberadaan Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno.
- Selanjutnya tahap objektivikasi dimana momen objektivikasi yakni dimana proses konstruksi pemahaman masyarakat sudah terbentuk berdasarkan pengetahuan dan nilai-nilai yang sudah tertanam di benak masyarakat terhadap keberadaan Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno. Masyarakat memandang bahwa keberadaan Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno hanya sebagai salah satu bangunan bersejarah serta menjadi salah satu objek wisata sejarah di Kota Bengkulu. Akan tetapi pemaknaan yang diberikan

masyarakat Kota Bengkulu tidak di iringin dengan rasa keterikatan yang kuat pula.

- Tahap selanjutnya adalah internalisasi. Momen internalisasi adalah momen dimana pemaknaan yang dimiliki masyarakat kembali dikembangkan ke masyarakat sekitar. Tahapan ini ditandai dengan adanya proses sosialisasi, baik itu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer didapat masyarakat pada saat mereka masih kecil atau anak-anak, sedang sosialisasi sekunder adalah sosialisasi lanjutan yang mana biasanya masyarakat dapatkan dilingkungan sekitar mereka.
2. Konstruksi masyarakat Kota Bengkulu terhadap Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno dibentuk oleh beberapa indikator yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri terdiri dari minat, kebutuhan, usia, dan pendidikan masyarakat Kota Bengkulu. Faktor eksternal terdiri dari stimulus objek dan persebaran informasi Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno di Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wibowo. (2014). Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 8(1), 58–71.
- Bakri, A. F., Ibrahim, N., Ahmad, S. S., & Zaman, N. Q. (2015). Public Perception On The Cultural Significance Of Heritage Buildings In Kuala Lumpur.

- Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 202(December 2014), 294–302.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.233>
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Komunikasi (Kedua)*. Pt Raja Grafindo Persada.
- Daryanto & Raharjo, M. (2016). *Teori Komunikasi (1st Ed.)*. Penerbit Gava Media.yt6
- Erni. (2019). *Pengelolaan Pelestarian Situs Cagar Budaya Benteng Rotterdam Di Kota Makassar*. 8.
- Fatimah, R. P., Normelani, E., & Adyatma, S. (2019). Persepsi Pengunjung Terhadap Objek Wisata Budaya Candi Agung, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jpg (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 5(4), 13–17.
<https://doi.org/10.20527/jpg.v5i4.6981>
- Hardani. Ustiawaty, J. A. H. (2017). *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Issue April).
- Karman, N. (2015). Construction Of Social Reality As Thought Movement (Theoretical Review On Social Construction Of Reality Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 5(3), 122226.
- Lewicka, M. (2005). Ways To Make People Active: The Role Of Place Attachment, Cultural Capital, And Neighborhood Ties. *Journal Of Environmental Psychology*, 25(4), 381–395.
<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2005.10.004>
- Mas'ad. (2020). *Potret Cagar Budaya Di Indonesia*.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Pt. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Sosial Lainnya)*. Pt. Remaja Rosdakarya.
- Nurhijrah, N., & Fisu, A. A. (2019). *Faktor-Faktor Pembentuk Place Memory Pada Bangunan Cagar Budaya Di Kota Palopo*. 17(2), C050–C055.
<https://doi.org/10.32315/ti.8.C050>
- Sri, H. R. Djatimurnti R. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Cv. Andi Offset.